

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerimaan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai sektor dan negara yang menjadi objek penelitian. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan untuk mendukung hipotesis, referensi pengetahuan, sebagai pembanding, dan mengetahui hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Danang Anugrah Putra, Ach.Syaiful Hidayat Anwar, dan Thoufan Nur (2016) dengan menggunakan metode penelitian analisis regresi logistik. Hasil dari penelitian ini adalah variable pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Disisi lain, variabel kondisi keuangan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam subjek penelitian, yaitu perusahaan yang diteliti hanya perusahaan pertambangan di sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Periode pengamatan hanya lima tahun, sehingga belum cukup lama untuk menentukan tren penerbitan opini *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang, Variabel kondisi keuangan perusahaan hanya diprosikan menggunakan satu model analisis kebangkrutan, dan Pertumbuhan perusahaan hanya diukur menggunakan rasio pertumbuhan laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ika Prayanthi, Nadya Gabriela dan Chordina Kakunsi (2017) kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan yang menggunakan metode prediksi Altman berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Peneliti juga menambahkan bahwa metode prediksi Altman sangat baik dalam

memprediksi opini audit pada kategori area abu abu dan area aman, namun tidak terlalu sesuai untuk prediksi opini audit pada kategori bangkrut.

Menurut penelitian Ni Putu Purnami Eka Yanti dan A. A. N. B. Dwirandra (2019) dengan menggunakan metode penelitian asosiatif regresi logistik. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa financial distress tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan belum tentu menerima opini audit *going concern* karena perusahaan dapat melakukan strategic action dengan mengelola aset secara efisien. *Opinion shopping* tidak mampu memoderasi financial distress pada opini audit *going concern*. Praktik *opinion shopping* ternyata tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit non *going concern*.

Menurut penelitian Edward Akiko Wibisono yang berjudul dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa variable prediksi kebangkrutan diproksikan dengan metode Altman ZScore menunjukkan hasil berpengaruh secara signifikan. Pada opini audit tahun sebelumnya dengan menggunakan Variabel *Dummy* juga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel Leverage diukur dengan menggunakan *debt ratio* memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma total aktiva memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Santoso dan Ivan Yudhistira Wiyono (2013) dengan menggunakan metode regresi logistik. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa reputasi auditor dan pengungkapan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak peduli apakah KAP yang melakukan audit berasal dari The Big 4 atau tidak, seorang auditor harus memiliki kode etik dimana auditor harus bersikap independen dan objektif. Sedangkan untuk prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman ZScore menunjukkan hasil prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, semakin rendah nilai Zscore akan memperbesar keraguan auditor dalam

memberikan opini audit *going concern*. Leverage dengan diproksikan menggunakan debt rasio memiliki hasil Leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Akbar Simamora dan Hendarjatno Hendarjatno (2019). Dengan menggunakan metode penelitian Regresi Logistik memperoleh hasil bahwa Audit client tenure menunjukkan hasil bahwa lamanya perikatan audit tidak mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Audit lag diproksikan dengan jumlah hari antara tanggal akhir laporan keuangan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Opinion shopping* diproksikan menggunakan variable Dummy menunjukkan hasil bahwa belanja opini mempengaruhi opini audit *going concern*. Rasio Likuiditas diproksikan menggunakan rasio cepat menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Leverage diproksikan menggunakan rasio hutang menunjukkan leverage berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nathan J. Newton et al dalam accounting review from American Accounting Association (2016) hasil kasus penelitian menunjukkan bahwa klien berhasil melakukan *opinion shopping* untuk pendapat pengendalian internal yang bersih. Selain itu, peneliti menemukan bukti bahwa pengendalian internal *opinion shopping* terjadi terutama di pasar audit kompetitif. Akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara pergantian auditor, *opinion shopping* lebih mungkin terjadi ketika pergantian dibuat relatif terlambat selama periode pelaporan dan ketika persaingan pasar audit tinggi. Temuan penelitian memiliki implikasi untuk perdebatan kebijakan saat ini mengenai kualitas audit dan persaingan pasar audit.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rafiu Oyesola Salawu et al dalam penelitian (2017). Studi ini menyelidiki hubungan antara *going concern* dan opini audit dari bank-bank yang dikutip di Nigeria selama periode enam tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *going concern* dan opini audit. Hasilnya menunjukkan bahwa bank-bank di Nigeria memiliki tingkat likuiditas dan profitabilitas yang baik tetapi tingkat solvabilitas, pertumbuhan dan arus kas mereka sangat rendah. Dengan demikian, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *going concern* dan opini audit diamati memiliki makna yang sangat positif bahwa sebagian besar ketidaktepatan akuntansi dan kehancuran di Nigeria dalam beberapa tahun terakhir semuanya memiliki hubungan dengan masalah yang terkait dengan *going concern*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mercedes Mareque et al (2017). Riset Ekonomi ini meneliti dampak dari krisis keuangan saat ini pada laporan audit pada laporan tahunan yang dikeluarkan oleh auditor. Peneliti telah mengamati bahwa krisis yang menimpa perusahaan-perusahaan Spanyol ini tidak luput dari perhatian para profesional audit. Studi yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa ketika krisis di Spanyol memburuk, proporsi laporan yang mencakup opini *going concern* meningkat dibandingkan dengan tahun 2007, tahun di mana krisis keuangan belum terwujud di Spanyol.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Effendi (2019) dengan menggunakan regresi logistic, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*. Kekurangan dalam penelitian ini adalah perlunya penambahan sample perusahaan guna mendapatkan hasil yang lebih baik dan menambahkan variable variable lain untuk amendapatkan lebih banyak variabel yang berpengaruh signifikan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ade Yuliyani dan Ni Made Adi Erawati (2017) dengan menggunakan metode penelitian regresi logistik. Variabel Financial Distress diprosikan menggunakan metode Altman Zscore mendapatkan hasil bahwa financial distress berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel Profitabilitas diprosikan menggunakan Return On

Asset (ROA) mendapatkan hasil variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Variabel Leverage diproksikan menggunakan debt ratio mendapatkan hasil bahwa variabel leverage tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*. Variabel Likuiditas diproksikan menggunakan current ratio mendapatkan hasil bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik (pemberi kerja atau principal) adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Bahtiar Effendi 2019).

Di dalam suatu perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang bertanggung jawab dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh principal berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi agen tersebut.

Agen sebagai manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan principal. Oleh karena itu, agen diberikan kekuasaan didalam me-manage dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan principal dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban agen kepada principal, agen wajib bertanggungjawab atas semua hasil kerjanya kepada principal yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial.

2.2.2. Akuntansi

2.2.2.1. Pengertian Akuntansi

Menurut Syaiful Bahri dalam buku pengantar akuntansi berdasar SAK ETAP dan IFRS (2016 : 2), akuntansi adalah :

“Seni pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi dan berdasarkan standar yang diakui umum.”

Menurut Carl S. Warn et al, dalam buku pengantar akuntansi 1 edisi 4, akuntansi adalah (2017: 6), Akuntansi adalah :

“Sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Menurut Sofia Prima Dewi et al (2018), dalam buku panduan belajar pengantar akuntansi, akuntansi adalah :

”Suatu sistem informasi yang mencakup tiga aktivitas yaitu mengidentifikasi kejadian ekonomi dalam suatu perusahaan, mencatat kejadian tersebut dalam catatan akuntansi sampai menghasilkan laporan keuangan, serta mengkomunikasikan laporan keuangan kepada pihak – pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan.”

2.2.2.2. Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi adalah untuk memberikan informasi ekonomi, antarlain tentang aktiva, hutang, modal proyeksi laba serta perubahan aktiva dan hutang (Nanu Hasanuh, 2011 : 2).

2.2.2.3. Prinsip Akuntansi

Prinsip – prinsip akuntansi dalam buku pengantar akuntansi berdasar SAK ETAP dan IFRS antara lain : (Syaiful Bahri , 2016 : 2)

1. Kontinuitas (*going concern*) adalah konsep kesinambungan usaha. Konsep ini menganggap bahwa perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuidasi dimasa yang akan datang
2. Kesatuan usaha (*business entity*). Konsep ini menganggap bahwa perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemilikannya
3. Periode akuntansi (*accounting period*), adalah kegiatan perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan disusun per periode pelaporan
4. Kesatuan pengukuran (*measurent unit*). Konsep ini menganggap bahwa semua transaksi yang terjadi akan dinyatakan dalam bentuk uang (dalam artian mata uang yang digunakan adalah dari Negara tempat perusahaan berdiri)
5. Bukti yang objektif (*objective evidences*). Konsep ini menyatakan bahwa informasi yang terjadi harus disampaikan secara objektif. Suatu informasi dikatakan objektif apabila informasi dapat diandalkan, sehingga informasi yang disajikan harus berdasarkan bukti yang ada
6. Pengungkapan sepenuhnya (*full disclosure*). Konsep ini menganggap bahwa hal hal yang berhubungan dengan laporan keuangan harus diungkapkan secara memadai
7. Konsistensi (*consistemcy*). Konsep ini menghendaki bahwa perusahaan harus menerapkan metode akuntansi yang sama dari suatu periode ke periode yang lain agar laporan keuangan dapat diperbandingkan
8. Realisasi (*matching expense with revenue*). Konsep ini mempertemukan pendapatan periode berjalan dengan beban periode berjalan untuk mengetahui berapa besar laba-rugi periode berjalan.

2.2.3. Laporan Keuangan

2.2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2017:1.3) :

“Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2014:7). Sedangkan Kamaludin (2011: 34) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

2.2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan Laporan Keuangan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu, yang disusun secara mendadak maupun secara berkala, serta mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. (Kasmir, 2014:10).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK 2017:1.3) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.2.3.3. Bentuk Laporan Keuangan

Bentuk laporan keuangan secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2014:28) :

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi Aset, Utang, dan Modal pada tanggal tertentu
2. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu, serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut
3. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini

4. Laporan aliran kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas dalam penyajiannya dibagi-bagi menjadi kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan
5. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Munawir (2014: 13-27), menyatakan bahwa laporan keuangan pada umumnya terdiri dari :

1. Neraca yaitu laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba Rugi yaitu suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
3. Laporan laba yang ditahan, secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam laporan-laporan Rugi-Laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan atau laporan perubahan modal.

2.2.4. Audit

2.2.4.1. Pengertian Audit

Menurut Sukrisno Agoes dalam buku Auditing I edisi 4 (2012: 4) audit adalah :

“Suatu pemeriksaann yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder dalam *Auditing and Assurance Service, An Integrated Approach* (2011: 4) pengertian audit adalah

“Audit is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on degree of correspondence between the information and established criteria. Audit should be done by a component, independent person”

2.2.4.2. Jenis Audit

Jenis audit dibagi menjadi dua lingkup, jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan dan jenis pemeriksaan (Sukrisno Agoes, 2012: 10)

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik atau ISA

2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) dilakukan oleh KAP independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak harus memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos tertentu.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan

1. Manajemen Audit

Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasional tersebut telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis

2. Pemeriksaan Ketaatan

Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal atau eksternal

3. Pemeriksaan Intern

Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan

2.2.5. Opini Audit

31 Maret 2011, Standar Profesi Akuntan Publik dalam PSA 29 SA Seksi 508 menyebutkan bahwa terdapat lima jenis opini audit (Sukrisno Agoes, 2012: 75), yaitu :

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion)

Jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar audit yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, seperti yang terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian (audit evidence) yang mencakup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas suatu entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Modified Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Kondisi tertentu mungkin memerlukan pendapat wajar dengan pengecualian. Pendapat wajar dengan pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan hal yang dikecualikan.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat ini dinyatakan bila menurut pertimbangan auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat jika auditor tidak merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor tidak menyatakan pendapat, auditor harus memberikan semua alasan sesuai dengan substantif yang mendukung pernyataan tersebut.

Pernyataan tidak memberikan pendapat adalah cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkan memberi pendapat atas laporan keuangan.

Menurut Tuanakotta (2014), opini audit dibedakan menjadi *modified opinion* dan *unmodified opinion*.

1. *Modified opinion*

Suatu *qualified opinion* (pendapat wajar dengan pengecualian), *adverse opinion* (pendapat tidak wajar), atau *disclaimer of opinion* (tidak memberi pendapat).

2. *Unmodified opinion*

Opini yang diberikan auditor ketika ia menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disajikan, dalam segala hal yang material, sesuai kerangka pelaporan keuangan yang diterapkan (*the applicable financial reporting framework*).

2.2.6. Opini Audit *Going concern*

Menurut IAI (2006) dalam PSA No. 30 yang terangkum dalam (Japarudin, 2012) Rosini (2017) menjelaskan mengenai pertimbangan auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan *going concern* pada paragraph 2, yaitu: “auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan *going concern* dalam periode yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai.”

Jika disimak dari isi PSA No. 30 tersebut, maka ada keharusan auditor untuk memberikan *early warning* mengenai keadaan perusahaan, hal tersebut menjadi tanggung jawab auditor sebagai pihak yang independen untuk memberikan informasi yang sebenar-benarnya kepada pengguna laporan

keuangan mengenai kemampuan suatu entitas untuk dapat bertahan (*going concern*) (Hati & Rosini, 2017).

Dalam PSA No.30 Seksi 341 (2011) dalam (Wisnu, 2015) menjelaskan bahwa opini *going concern* adalah opini yang dihasilkan oleh auditor guna memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Peneliti lain yang terangkum dalam Wisnu (2015) juga menjelaskan bahwa pemberian opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan guna membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi. Hal ini didasarkan ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Iriawan & Suzan, 2015).

2.2.7. Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan yang ditunjukkan melalui laporan keuangan. Perusahaan yang sehat atau tidak dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan. Menurut Effendi (2019) dalam Andika (2014) perusahaan yang mempunyai kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan, besarnya piutang yang logis, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan investasi yang baik dan struktur modal yang sehat sehingga memaksimalkan pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Wulandari (2014) kunci utama dalam melihat perusahaan yang mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya salah satunya adalah dengan melihat kondisi keuangan. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menunaikan kewajibannya yang dekat dengan jatuh tempo ataupun bunga pinjaman.

2.2.8. Metode Altman Z-Score

Rudianto (2013: 254) menyatakan perkembangan rumusan yang dikembangkan oleh Altman sebagai berikut “Rumus Z-Score pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek. Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut:”

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,5X_5$$

Dimana

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Nilai Pasar Saham / Total Utang

X5 : Penjualan / Total Aset

Karena skor yang diperoleh merupakan gabungan dari 5 (lima) unsur yang berbeda, dimana setiap unsur merupakan rasio keuangan yang berbeda, maka sangat penting untuk memahami makna dari setiap unsur tersebut. Menurut Rudianto (2013:255), definisi dari diskriminasi Z (zeta):

1. Rasio X1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan menurun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Rasio ini dapat dicari dengan rumus:

$$\frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio X2 (Laba Ditahan : Total Aset)

Rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran operating assets sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi.

$$\frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Rasio X3 (EBIT : Total Aset)

Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (Earning Before Interest and Tax) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor.

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

4. Rasio X4 (Nilai Saham : Total Utang)

Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (Debt to Equity Ratio). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan yang dikalikan dengan pasar saham per lembarnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.

$$\frac{\text{Nilai Saham}}{\text{Total Utang}}$$

5. Rasio X5 (Penjualan : Total Aset)

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut Rudianto (2013:256), Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2,99 atau di atasnya, maka perusahaan tidak termasuk yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1,81 atau dibawahnya, perusahaan tersebut termasuk kategori bangkrut. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Z-score tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

- a. Jika nilai $Z > 2,99 =$ Zona Aman.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99 =$ Zona Abu-abu
- c. Jika nilai $Z < 1,8 =$ Zona Berbahaya

2.2.9. Opinion shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh Securities and Exchange Commission (SEC) dalam (Praptitorini & Januarti, 2012) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Menurut Lennox (2000) dalam Effendi (2019) perusahaan kemungkinan akan mendapatkan opini yang lebih baik apabila mengganti auditornya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya. Hal tersebut terjadi karena perusahaan cenderung mengganti auditor setelah memberikan opini audit *going concern* atau guna mendapatkan opini audit berupa unqualified opinion.

2.2.10. Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Guna melihat baik buruknya kinerja suatu perusahaan, rasio leverage seringkali dipakai karena dianggap sebagai pengungkit krena menggunakan pinjaman sebagai modal usaha. Tujuan digunakannya rasio ini adalah untuk melihat perbandingan antara penggunaan dana perusahaan yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari pihak luar. Rasio ini salah satu jaminan dalam mengukur kemampuan perusahaan membayarkan hutangnya apabila terjadinya kesangsian dalam kelangsungan usaha (Ambarwati, 2014).

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, atau kata lain mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Leverage dapat diproksikan dengan debt ratio yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total asset. Rasio ini mengukur tingkat persentase hutang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total asset yang dibiayai dengan hutang. Semakin debt to equity ratio maka semakin besar resiko sebuah perusahaan tidak mampu melunasi hutang kepada kreditor. Hal ini menyebabkan semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memberikan opini audit *going concern* (Wibisono, 2013).

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Kondisi Keuangan Dengan Penerimaan Opini *Going concern*

Kondisi keuangan merupakan keadaan yang mencerminkan kesehatan suatu perusahaan selama periode tertentu. Auditor cenderung tidak akan memberikan opini *going concern* untuk perusahaan yang kondisi keuangan yang baik. Dalam memberikan opini *going concern*, seorang auditor sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup, serta tidak mengalami defisit equitas biasanya tidak mendapatkan opini audit *going concern* (Danang, 2016).

Hal ini didukung oleh teori yang diberikan oleh (Wulandari, 2014) kunci utama dalam melihat perusahaan yang mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya salah satunya adalah dengan melihat kondisi keuangan. Kondisi keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menunaikan kewajibannya yang dekat dengan jatuh tempo ataupun bunga pinjaman. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Kondisi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.3.2. Pengaruh *Opinion shopping* Dengan Penerimaan Opini *Going concern*

Opinion shopping menunjukkan pergantian auditor independen untuk tahun berikutnya apabila tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Teoh, 1992 dalam penelitian Praptitorini dan Januarti (2012) menyatakan bahwa untuk menghindari opini *going concern* perusahaan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Chen et al.,(2005) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa ketika perusahaan mengganti auditor (*switching auditor*), maka akan menurunkan kemungkinan mendapat opini audit yang tidak dikehendaki, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengganti auditornya untuk beberapa periode. Jadi perusahaan yang berhasil melakukan *opinion shopping*, berharap mendapat unqualified opinion dari auditor yang baru. Lennox (2002) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap audit *going concern* (Hangoluan, 2014). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 = *Opinion shopping* secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.3.3. Pengaruh Leverage Dengan Penerimaan Opini *Going concern*

Perusahaan menggunakan rasio leverage untuk mengetahui tingkat penggunaan liabilitas sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio leverage biasanya diukur dengan membandingkan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Jika total liabilitas menunjukkan angka yang lebih besar daripada total aset maka memperlihatkan jumlah saldo ekuitas perusahaan yang negatif. Rasio leverage yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan itulah yang mampu menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2019) dan Eko (2013) mendapatkan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan, maka akan semakin menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan tersebut, karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai hutang. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 = Leverage secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.3.4. Pengaruh Kondisi Keuangan, *Opinion shopping*, dan Leverage Dengan Penerimaan Opini *Going concern*

Dalam memberikan opini audit *going concern* seorang auditor harus memperhatikan beberapa faktor yang akan mempengaruhinya dalam memberikan opini. Kondisi keuangan merupakan keadaan yang mencerminkan kesehatan suatu perusahaan selama periode tertentu. Auditor cenderung tidak akan memberikan opini *going concern* untuk perusahaan yang kondisi keuangan yang baik. Dalam memberikan opini *going concern*, seorang auditor sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga perlu memperhatikan kemampuan perusahaan

dalam membayarkan hutang, tingginya tingkat hutang dibandingkan ekuitas yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat ketidakpastian dalam perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

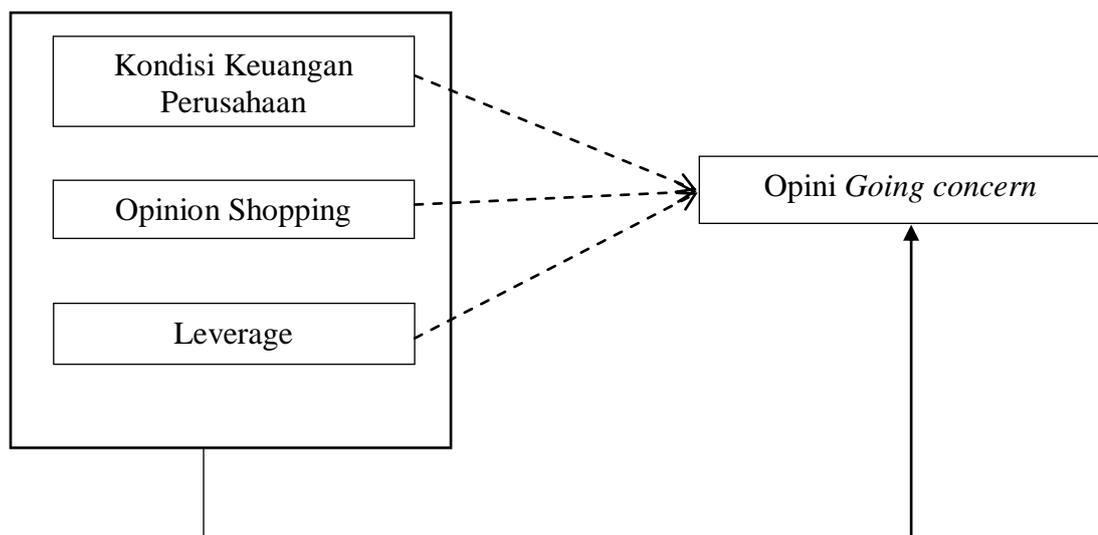
Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan berupaya untuk menghindari opini audit yang sama pada tahun selanjutnya dengan melakukan pergantian auditor yang akan mendukung keinginan manajemen atau *opinion shopping*. Jika perusahaan melakukan *opinion shopping*, maka perusahaan memiliki auditor baru yang diharapkan agar memberikan opini audit non *going concern*, maka kemungkinan perusahaan mendapat opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya akan semakin kecil.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muslimah (2017) Secara parsial, pertumbuhan perusahaan, debt default, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan, sedangkan prior opinion berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun secara simultan pertumbuhan perusahaan, prior opinion, debt default dan *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4 = Kondisi Keuangan, *Opinion shopping*, dan Leverage secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Going concern merupakan salah satu asumsi dasar dalam penyajian laporan keuangan. Hal tersebut memiliki artian bahwa perusahaan diharapkan tidak akan pernah dilikuidasi dan akan terus mempertahankan kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Penerimaan opini audit *going concern* merupakan tanggung jawab auditor dalam menyampaikan apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan *early warning* bagi pengguna laporan keuangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa penentuan variabel sebagai faktor-faktor pengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* nampak berbeda dan kelompok yang dijadikan obyek penelitian juga berbeda-beda. Hal tersebut yang mendasari untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menerima Opini Audit *Going Concern*. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan beberapa faktor dari variabel-variabel Kondisi keuangan, Oppinion Shopping, dan leverage terhadap penerimaan Opini Audit *Going concern* baik secara parsial ataupun simultan, maka dapat dibuat kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual